



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Amerika Serikat Melindungi Kepentingan Nasional di Timur  
Tengah melalui Kebijakan Global War on Terror (GWOT) Paska  
9/11: *Multinational Military Operation* di Afghanistan**

Skripsi

Oleh:

Claudia Karina Syukur

2017330121

Bandung

2021



**Universitas Katolik Parahyangan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN-PT No: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Upaya Amerika Serikat Melindungi Kepentingan Nasional di Timur  
Tengah melalui Kebijakan Global War on Terror (GWOT) Paska  
9/11: *Multinational Military Operation* di Afghanistan**

Skripsi

Oleh

Claudia Karina Syukur

2017330121

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Claudia Karina Syukur  
Nomor Pokok : 2017330121  
Judul : Upaya Amerika Serikat Melindungi Kepentingan Nasional di Timur Tengah melalui Kebijakan Global War on Terror (GWOT) Paska 9/11: *Multinational Military Operation* di Afghanistan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang  
Sarjana Pada Senin, 25 Januari 2021  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota** : \_\_\_\_\_  
Idil Syawfi, S. IP., M.Si.

**Sekretaris**

Dr. I Nyoman Sudira, Drs, M.Si. : \_\_\_\_\_

**Anggota**

Adrianus Harsawaskita S. Ip., M.A. : \_\_\_\_\_

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claudia Karina Syukur

NPM : 2017330121

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Amerika Serikat Melindungi Kepentingan Nasional di Timur Tengah melalui Kebijakan Global War on Terror (GWOT) Paska 9/11: *Multinational Military Operation* di Afghanistan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Februari 2021



Claudia Karina Syukur

2017330121

## Abstrak

Nama : Claudia Karina Syukur  
NPM : 2017330121  
Judul : Upaya Amerika Serikat Melindungi Kepentingan Nasional di Timur Tengah melalui Kebijakan Global War on Terror (GWOT) Paska 9/11: *Multinational Military Operation* di Afghanistan

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya Amerika Serikat (AS) melalui kebijakan *Global War on Terror* (2001) dalam melindungi kepentingan nasionalnya di kawasan Timur Tengah. Dinamika politik di Timur Tengah yang keruh dengan berbagai kepentingan nasional AS di Timur Tengah serta dominansinya dalam campur tangan politik terhadap Timur Tengah, mendorong gejolak kebencian terhadap ‘barat’. Peristiwa serangan teror 9/11 oleh kelompok Al-Qaeda terhadap AS menjadi titik puncak gejolak kebencian terhadap AS. Dalam merespon serangan teror 9/11, pemerintahan AS mengeluarkan kebijakan luar negeri *Global War on Terror* (GWOT). Kebijakan GWOT AS berfungsi sebagai upaya penumpasan terorisme di dunia yang menghambat AS dalam memenuhi kepentingan nasionalnya di Timur Tengah. Penelitian dilakukan mengacu kepada pertanyaan penelitian “Bagaimana upaya Amerika Serikat melindungi kepentingan nasionalnya di Timur Tengah melalui kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) sebagai respon terhadap tragedi teror 9/11?” Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah disusun, penulis melakukan analisa berdasarkan teori neorealisme oleh Kenneth Waltz, yang berfokus kepada 4 konsepnya, diantaranya yaitu; (1) sistem kepentingan nasional, (2) sistem internasional yang anarki, (3) *self-help* dan kapabilitas, serta (4) *balance of power*. Berdasarkan 4 konsep yang digunakan, penulis melihat bahwa AS sebagai negara kuat yang dominan dalam sistem internasional memiliki pengaruh yang signifikan untuk menjaga keseimbangan kekuatan dunia, maka dari itu AS mengupayakan kepentingan utamanya melalui misi *Operation Enduring Freedom* (OEF) di Afghanistan (2001) yang merupakan bagian dari kebijakan GWOT. Misi OEF ini digunakan untuk menegakan kepentingan nasionalnya dalam misi penumpasan terorisme dan promosi demokrasi sebagai cita-cita utamanya. Melalui tercapainya kepentingan nasional utamanya tersebut maka AS seharusnya mampu bertahan sebagai negara dominan dalam struktur sistem internasional. Bagaimanapun struktur sistem internasional akan stabil jika negara dominan seperti AS, mampu mengupayakan kepentingan nasionalnya, sehingga perseimbangan kekuatan dalam sistem anarki internasional setidaknya bisa terjamin.

Kata kunci: Amerika Serikat, kebijakan *Global War on Terror* (GWOT), terorisme, kepentingan nasional

## ***Abstract***

Name : Claudia Karina Syukur  
Number of Student : 2017330121  
Topic : *US' Strive in order to Protect its National Interest in the Middle East Region through Global War on Terror (GWOT) Policy Post 9/11: Multinational Military Operation in Afghanistan*

---

*This research aims to analyze the US' effort in order to protect its national interests in the Middle East Region using Global War on Terror (GWOT) policy (2001). Regarding the dominancy of US' various national interests and several political and military interventions in the Middle East that causing the political dynamics were more complex for all parties. The US' dominance in the Middle East region caused resentment towards the west, however that situation triggered the 9/11 terror attacks in the US that was conducted by Al-Qaeda terrorist group. In order to respond the 9/11 terror attacks, the government of the US released a Global War on Terror (GWOT) foreign policy. The objective of the GWOT US' foreign policy was in the effort of the terrorism crackdown globally, since the terrorism issues have obstructed the US' national interest mission in the Middle East. This research is conducted based on the research question which "How the United States' effort to protect its national interests in the Middle East through the Global War on Terror (GWOT) policy in response towards the 9/11 terror tragedy?" Referring to the research question, the author conducts an analysis based on the neorealism theory by Kenneth Waltz (1979), that is focused on 4 specific concepts, which are; (1) national interest, (2) anarchical international system, (3) self-help and capabilities, and (4) balance of power. Based on the concepts that I used, the author seen that US as a powerful actor has a significant role and influence in the global balance of power. Hence after the 9/11 attacks, US strived its national interest through the Operation Enduring Freedom (OEF) mission in Afghanistan (2001), that is part of the GWOT policy mission. There are 2 prioritize missions through OEF in Afghanistan, which are, firstly, in the mission of terrorism and Taliban destruction in Afghanistan and secondly, US' main goal is democracy promotion. However, the structure of international system will be stable if the dominance country, like the US capable to strive its national interests, so that the balance of power in the anarchical international system at least can be sustained..*

*Keywords: the United States, the Global War on Terror (GWOT) policy, terrorism, and national interest*

## **Kata Pengantar**

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat yang telah diberikannya sehingga mampu menyelesaikan penelitian berjudul “Upaya Amerika Serikat Melindungi Kepentingan Nasional di Timur Tengah melalui Kebijakan Global War on Terror (GWOT) Paska 9/11: *Multinational Military Operation* di Afghanistan.” Penelitian ini dilaksanakan dan diselesaikan sebagai bentuk kontribusi penulis untuk Ilmu HI dan selebihnya untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung.

Secara umum, penelitian ini membahas terkait upaya Amerika Serikat (AS) mempertahankan kepentingan nasionalnya melalui kebijakan luar negeri AS *Global War on Terror* (GWOT) paska peristiwa teror 11 September 2001. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan Teori Neorealisme oleh Kenneth Waltz (1979) serta difokuskan kepada 4 konsep, diantaranya yaitu kepentingan nasional, sistem internasional yang anarki, *self-help* dan kapabilitas, serta *balance of power*. Melalui tulisan ini, diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai penggunaan kebijakan GWOT sebagai alat untuk mengupayakan terlindungnya kepentingan nasional AS di Timur Tengah paska tragedi 9/11.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Mas I Nyoman Sudira, yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta emosinya kepada kami, saya Claudia Karina Syukur, selaku penulis. Selama berproses penyelesaian skripsi ini,

banyak kritik, saran, revisi, serta rekomendasi membangun, yang terus disampaikan dan hal tersebut yang berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi penulis.

Selain itu, penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta dan adik saya yang mampu memberikan dukungan finansial dan serta mental selama perkuliahan hingga detik ini sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Kemudian, terima kasih saya ucapkan kepada sanak saudara terdekat, orang tersayang, sahabat, dan teman-teman yang tidak mampu saya sampaikan satu persatu. Terima kasih atas diskusi yang telah tercipta, dukungan mental, dan doa-doa terbaik kalian sehingga penulis mampu bertahan dalam proses perkuliahan dan menyelesaikan skripsi.

Terakhir, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang besar untuk kesediaan waktunya dalam membaca penelitian ini. Mohon maaf apabila kurag berkenan dan terdapat kesalahan, baik dari segi penulisan maupun argumentasi yang disampaikan. Selayaknya manusia tidak ada yang luput dari kesalahan dan kakurangan, maka dari itu jika terdapat kesalahan yang kurang berkenan bisa sampaikan sebagai kritik dan saran untuk penulisan akademik kedepannya. Namun besar harapan penulis jika suatu saat tulisan ini mampu menjadi inspirasi ataupun referensi untuk tulisan akademik.

Bekasi, 11 Januari 2021



Claudia Karina Syukur



## **Ucapan Terima Kasih**

### ***Kepada Tuhan yang Maha Esa,***

Puji dan syukur atas berkat dan anugrah sehingga penulis telah diberikan kekuatan dan rahmat yang luar biasa yang tiada habisnya sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik dan tepat waktu.

### ***Teruntuk keluarga,***

Untuk kedua orangtua penulis, Bapak Wilhelmus Syukur, Ibu Chatarina Ratna, serta Kakak Jeane Antonie dan Adik Stefanus Aji Amando S. tercinta, terima kasih atas dukungan moral, fisik, dan mental yang tak pernah habis-habisnya. Kehadiran kalian telah mewarnai kehidupan penulis sejak kecil hingga penulis sampai di tahap kehidupan ini.

### ***Teruntuk Dosen Pembimbing dan Dosen HI Unpar,***

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih terbesar kepada Mas I Nyoman Sudira, selaku dosen pembimbing yang telah berkontribusi besar dalam membantu penulis menyusun tugas akhir skripsi. Proses panjang telah dilewati bersama dalam upaya penyusunan skripsi sejak seminar proposal Bab I. Terima kasih karena telah meluangkan waktu, tenaga, serta emosinya kepada kami, anak-anak bimbingannya termasuk penulis sendiri. Selama berproses penyelesaian skripsi ini, banyak kritik, saran, revisi, serta rekomendasi membangun, yang membantu penulis dalam kelancaran penyusunan tugas akhir skripsi. Selain itu tentu penulis ucapkan terima kasih kepada para dosen prodi HI Unpar yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan, yang turut membangun pengetahuan-pengetahuan baru terkait ilmu HI.

### ***Teruntuk Ignatius T.M. Surbakti,***

Terima kasih telah selalu hadir, memberikan dukungan serta doa yang tiada habisnya kepada penulis hingga detik ini. Terima kasih telah menjadi sosok yang semangat dan optimisnya mampu menginspirasi banyak orang, terutama penulis. Terima kasih atas diskusi, kritik, nasehat, dukungan, dan energi positif yang selalu mengiringi kehadiranmu sehingga mendorong penulis untuk selalu semangat dan optimis dalam tiap tahapan dan proses kehidupan. *Best prayer goes to you, I wish you all the best in this world and hopefully we can reach the future together.*

### ***Teruntuk Vanesa Phoebe, Theovilia Esterine,***

Terima kasih atas kehadiran kalian yang telah mewarnai kehidupan penulis selama 3.5 tahun di Bukit Resik. Senang bisa berkenalan dan berkawan dengan kalian sejak awal kehidupan penulis di Bandung. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu

ada 24 jam (*literally*) dan menjadi tempat melepas jenuh. Terima kasih atas diskusi – curhat – candaan yang telah dibagikan bersama, besar harapan penulis semoga suatu saat kita bisa bertemu lagi.

***Teruntuk teman-teman hukum ku,***

Teruntuk Vanesa Phoebe, Maria Cherry, Yubella, Birgitta Diya, dan Gadis; terima kasih telah menghiasi hari-hari penat penulis dengan canda tawa yang luar biasa.

Tidak terbayang hari-hari penulis tanpa kalian semua, terutama di masa-masa sebelum pandemi berlangsung. Terima kasih telah menjadi tempat melepas kepedihan dunia perkuliahan. Penulis berharap kita dapat dipertemukan kembali secepatnya, selepas pandemi ini. Segala yang terbaik penulis doakan kepada kalian semua satu-persatu.

***Teruntuk teman-teman ‘during pandemic’,***

Teruntuk teman-teman penulis ‘*during pandemic*’, Vanesa Phoebe, Fujiarto Hosana, Mareyke Josephine, Ramandika P.P., Joshua Djami, Theresia Yolanda, dan teman-teman lainnya yang tak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih telah mengisi hari-hari penulis selama di Bandung terutama selama 4 bulan kebelakang. Khususnya bagi kalian yang telah menciptakan *inside jokes* aneh dan *carpool karaoke* yang lagunya itu-itu saja. Terima kasih telah mewarnai hari-hari penulis, sembari sama-sama berjuang dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas ajakannya untuk *nugas* di *café*, meskipun selalu diakhiri dengan permainan kartu yang sangat seru. Penulis mendoakan segala yang terbaik untuk kalian, sukses untuk masa depan kita, dan semoga pertemanan kita tak pernah usai.

***Teruntuk delegasi Taiwan,***

Teruntuk orang-orang hebat yang tergabung dalam delegasi Taiwan; Mareyke Josephine, Tiffany Angelica, Daffa Haikal, Muhammad Tasyar, Yegi Wijaya, Chandrika, Aishya Fazahra, dan Trully terima kasih atas dinamika selama semester terakhir ini, menjadi bagian dari delegasi Taiwan merupakan suatu keputusan terbaik dalam menjalani Prakdip 2021 ini. Terima kasih telah bahu-membahu satu sama lain sehingga kita sama-sama mampu melewati Prakdip 2021. Penulis mendoakan yang terbaik untuk kalian semua dimanapun kalian berada, semoga kalian semua diberikan kelancaran sampai dengan proses kelulusan dan diberikan kesuksesan di masa depan.

***Teruntuk anak-anak Mas Nyoman,***

Teruntuk kalian yang selama ini saling tolong-menolong selama proses bimbingan sampai dengan pengajuan; Laksmi, Nandita Afi. Salsabila Cherish, Grace Hadikoesoemo, Kezia Febriana, Lidya Lingkan, Thea Natali, Ivan Mossleman, Glenn, dan Jessica. Terima kasih telah sama-sama berjuang menghadapi kesulitan sejak bimbingan pertama sampai dengan detik ini. Selama rangkaian proses pengerjaan skripsi, penulis bersyukur karena memiliki kawan-kawan se-bimbingan

yang mampu berkoordinasi dengan baik. Terima kasih karena telah berbagi kekesalan, kebingungan, dan kelucuan selama proses dinamika pengerjaan skripsi. Penulis berdoa semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan dan kesuksesan.

*Last but not least...*

***Teruntuk 2017330121,***

Terima kasih telah berjuang sampai detik ini.

# Daftar Isi

<b>Abstrak</b> .....	v
<i>Abstract</i> .....	vi
<b>Kata Pengantar</b> .....	vii
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	ix
<b>Daftar Isi</b> .....	xii
<b>Daftar Tabel</b> .....	xiv
<b>Daftar Gambar</b> .....	xv
<b>Daftar Grafik</b> .....	xvi
<b>Daftar Singkatan</b> .....	xvii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2. Identifikasi Masalah</b> .....	4
<b>1.2.1. Deskripsi Masalah</b> .....	4
<b>1.2.2. Pembatasan Masalah</b> .....	6
<b>1.2.3. Perumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	7
<b>1.3.1. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.3.2. Kegunaan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4. Kajian Pustaka</b> .....	8
<b>1.5. Kerangka Pemikiran</b> .....	12
<b>1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data</b> .....	18
<b>1.6.1. Metode Penelitian</b> .....	18
<b>1.6.2. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	19
<b>1.7. Sistematika Pembahasan</b> .....	20
<b>Bab II</b> .....	24
<b>Dinamika Politik Timur Tengah yang Mengancam Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah</b> .....	24

<b>2.1. Kepentingan Amerika Serikat yang Menyebabkan Terbentuknya Dominansi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah .....</b>	<b>25</b>
<b>2.1.1. Dukungan Politik Amerika Serikat terhadap Israel.....</b>	<b>26</b>
<b>2.1.2. Memastikan Akses terhadap Jalur Minyak Bumi dari Negara Teluk27</b>	
<b>2.1.3. Pemeliharaan Basis Militer Amerika Serikat di Timur Tengah .....</b>	<b>29</b>
<b>2.2. Pergesekan Kepentingan Amerika Serikat (AS) dengan Kepentingan Politik Negara-Negara di Kawasan Timur Tengah yang Menyebabkan Konstelasi Politik di Timur Tengah.....</b>	<b>30</b>
<b>2.2.1. Perang Arab-Israel (1969) .....</b>	<b>32</b>
<b>2.2.2. Perang Teluk dalam Invasi Irak terhadap Kuwait.....</b>	<b>33</b>
<b>2.2.3. Invasi Uni Soviet ke Afghanistan (1979) .....</b>	<b>35</b>
<b>2.3. Munculnya Ancaman terhadap Dominansi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah: Organisasi Teroris Al-Qaeda dan Peristiwa 9/11 .....</b>	<b>36</b>
<b>2.3.1. Kehadiran Amerika Serikat dalam Invasi Uni Soviet di Afghanistan: Kemunculan Kelompok Terorisme Al-Qaeda sebagai Ancaman terhadap Eksistensi Amerika Serikat (AS).....</b>	<b>38</b>
<b>2.3.2. Serangan Teror Amerika Serikat oleh Kelompok Terorisme Al-Qaeda yang Mengancam Keamanan Dunia .....</b>	<b>41</b>
<b>Bab III .....</b>	<b>45</b>
<b>Kebijakan <i>Global War on Terror</i> (GWOT) Amerika Serikat sebagai upaya Melindungi Kepentingan Nasional Amerika Serikat terhadap Ancaman Terorisme di Kawasan Timur Tengah .....</b>	<b>45</b>
<b>3.1. Implementasi Kebijakan <i>Global War on Terror</i> Amerika Serikat melalui <i>Multinational Military Operation</i> (MMO) .....</b>	<b>47</b>
<b>3.1.1. <i>Operation Enduring Freedom</i> di Afghanistan.....</b>	<b>51</b>
<b>3.1.2. Pelaksanaan <i>Multinational Military Operation</i> (MMO) dalam <i>Operation Enduring Freedom</i>.....</b>	<b>56</b>
<b>3.2. Penggunaan Kekuatan Amerika Serikat dalam Implementasi Kebijakan <i>Global War on Terror</i> (GWOT) .....</b>	<b>62</b>
<b>3.3. Kebijakan <i>Global War on Terror</i> (GWOT) Amerika Serikat sebagai Retorik dalam Menjaga Kepentingan dan Hegemoni AS di Timur Tengah .....</b>	<b>67</b>
<b>Bab IV .....</b>	<b>77</b>
<b>Kesimpulan .....</b>	<b>77</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>81</b>

## **Daftar Tabel**

<b>Tabel 2.1: Negara-Negara yang Turut Kehilangan atas Serangan Teror 9/11.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 3.2: Total Pengeluaran Anggaran Militer AS Perbandingan 2001-2011.....</b>	<b>67</b>

## Daftar Gambar

<b>Gambar 3.1</b>	<b>Peta Sebaran Strategi <i>Operation Enduring Freedom</i>.....</b>	<b>60</b>
-------------------	---	-----------

## **Daftar Grafik**

<b>Grafik 3.1 Anggaran Militer per PDB 2001.....</b>	<b>59</b>
<b>Grafik 3.2 Anggaran Militer per PDB 2002.....</b>	<b>60</b>



## Daftar Singkatan

AOR	= <i>Area of Responsibility</i>
AS	= Amerika Serikat
AUMF	= <i>Use of Military Force</i>
CENTCOM	= <i>Central of Commando</i>
CFMCC	= <i>Combined Forces Maritime Component Commander</i>
DK PBB	= Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
GWOT	= <i>Global War on Terror</i>
MMO	= <i>Multinational Military Operation</i>
NATO	= <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
OEF	= <i>Operation Enduring Freedom</i>
OIF	= <i>Operation Iraqi Freedom</i>
PBB	= Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	= Produk Domestik Bruto
PDPA	= <i>People's Democratic Party of Afghanistan</i>
PLO	= <i>People Liberation Organization</i>
PSI	= <i>Proliferation Security Initiative</i>
SDM	= Sumber Daya Manusia
UN	= <i>United Nations</i>
UNGA	= <i>United Nations General Assembly</i>
WMD	= <i>Weapon Mass Destruction</i>
WTC	= <i>World Trade Center</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Kemenangan Amerika Serikat pada perang dingin menjadikannya sebagai negara hegemoni atau dominansi dunia. Amerika Serikat memiliki legitimasi sebagai negara yang hegemoni karena sumber daya ekonomi, politik, serta militernya yang luar biasa. Terutama kekuatan militernya yang sangat kuat, karena anggaran militer Amerika Serikat selalu berada di urutan pertama di dunia. Selain dalam bidang militer, Amerika Serikat memiliki kekuatan diplomasi serta ekonomi yang kuat.

Kehadiran negara besar, seperti Amerika Serikat, dalam suatu kawasan tidak mungkin tidak memiliki tujuan kepentingan. Kawasan Timur Tengah menjadi salah satu sasaran implementasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Timur Tengah dianggap sangat strategis, baik secara politis maupun geografis dalam upaya mempertahankan hegemoni negara adidaya, Amerika Serikat. Menurut Gilpin (2004), terminologi hegemoni yaitu dominansi suatu negara terhadap suatu negara lainnya dalam tatanan internasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> R. M. Sachithra Sajeevi Rathnayake, "Hegemony of the United States and the Middle East," hal 251, <http://repository.kln.ac.lk/bitstream/handle/123456789/12078/journal1%20%281%29.251-262.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Kawasan Timur Tengah menjadi salah satu kawasan sasaran dalam mengimplementasikan berbagai kepentingan semasa perang dingin, seperti kepentingan terhadap pemeliharaan basis militer dan kepentingan pemberian dukungan politik bagi Israel. Keduanya merupakan kepentingan yang bertujuan untuk membendung pengaruh Uni Soviet di kawasan Timur Tengah. Kemudian adapun kepentingan Amerika Serikat dalam pemenuhan kepentingan ekonomi dalam pengamanan akses jalur minyak bumi dari negara teluk. Maka dari itu, kawasan Timur Tengah sangat penting bagi pemenuhan kepentingan Amerika Serikat.

Namun dinamika politik Amerika Serikat di Timur Tengah yang memberikan pengaruh buruk terhadap citra Amerika Serikat bagi negara-negara di kawasan Timur Tengah. Seringkali negara adidaya ini memperlihatkan kecondongannya dalam ikut campur terhadap konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah. Sementara sebagai negara adidaya, Amerika Serikat memiliki kontribusi yang besar terhadap stabilitas perimbangan kekuatan dalam struktur internasional.<sup>2</sup> Maka jika Amerika Serikat tampak melindungi pihak tertentu, mampu berimplikasi terhadap konflik lainnya.

Keberpihakan Amerika Serikat dalam konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah memicu kebencian terhadap ‘barat’. Dinamika konflik

---

<sup>2</sup> Hinnebusch, Raymond. The US Invasion of Iraq: Explanations and Implications.” *Critical Middle Eastern Studies*, vol. 16:3, 209-228 (2007). DOI: [10.1080/10669920701616443](https://doi.org/10.1080/10669920701616443)

yang terjadi menimbulkan hadirnya kelompok-kelompok separatis yang berkembang menjadi organisasi teroris yang mengancam kehadiran Amerika Serikat di Timur Tengah. Pada akhir abad 20, berbagai serangan terorisme telah dilancarkan terhadap kantor-kantor kedutaan besar AS di beberapa negara Afrika, tepatnya yaitu Nairobi, ibu kota Kenya dan Darussalam, ibu kota Tanzania.<sup>3</sup> Serangan kelompok terorisme lainnya yang menjadi serangan teror berbahaya yaitu aksi bom bunuh diri yang terjadi di kapal angkatan laut Amerika yaitu USS Cole yang menewaskan puluhan awak kapal angkatan laut Amerika.<sup>4</sup>

Pada awal abad 21, tepatnya pada 11 September 2001, terjadi pembajakan pesawat komersial Amerika Serikat oleh kelompok teroris Al-Qaeda yang menabrakan dirinya kepada gedung kembar *World Trade Centre* (WTC). Aksi teror ini dirancang oleh Osama Bin Laden yang menewaskan 2977 jiwa warga sipil<sup>5</sup>. Aksi terorisme yang tak terduga ini telah mengejutkan seluruh dunia, karena keberhasilan serangannya terhadap negara adidaya yang memiliki kapabilitas keamanan serta militer terkuat di dunia. Aksi terorisme 11 September atau 9/11 menciptakan sejarah baru serta awal dari era baru terhadap

---

<sup>3</sup> “Remembering the 1998 Embassy Bombings - United States Department of State,” *United States Department of State*, diperbaharui pada 12 Januari 2021, diakses pada 28 Januari 2021, <https://www.state.gov/remembering-the-1998-embassy-bombings-2/>.

<sup>4</sup> “USS Cole Bombing: Federal Bureau of Investigation,” *Federal Bureau of Investigation*, diunggah pada 2016, diakses pada 28 Januari 2021, <https://www.fbi.gov/history/famous-cases/uss-cole-bombing>.

<sup>5</sup> “A Timeline of the U.S Led War on Terror,” *History*, dipublikasikan pada 1 Februari 2019, <https://www.history.com/topics/21st-century/war-on-terror-timeline>.

bentuk ancaman baru. Aktor penyebab ancaman bukan lagi hanya negara lain namun kelompok radikal yang menciptakan kekhawatiran terhadap keamanan dan stabilitas internasional. Terorisme disadari sebagai ancaman nyata terhadap kedaulatan dan keamanan negara, serta mengancam stabilitas internasional.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

### **1.2.1. Deskripsi Masalah**

Tak disangka aktor di luar negara yang berdaulat mampu menyerang Amerika Serikat sebagai negara dengan basis pertahanan dan keamanan yang kuat dan kapabilitas militer yang hebat. Kelompok terorisme Al-Qaeda asal Afghanistan menjadi ancaman yang serius bagi negara adidaya ini. Meskipun Amerika Serikat merupakan negara yang besar dan kuat, namun munculnya terorisme menjadi ancaman yang tak terhindarkan. Aktor baru yang hadir sebagai ancaman dalam sistem internasional tidak mungkin dibiarkan begitu saja. Pertumbuhan kelompok Arab nasionalis dan Islam radikal menimbulkan kekhawatiran terhadap ancaman yang lebih besar terhadap ‘barat’.

Sementara Amerika Serikat memiliki kepentingan yang kuat terhadap kawasan Timur Tengah. Hadirnya ancaman terorisme menyebabkan terancamnya pengaruh ‘barat’ di kawasan Timur Tengah. Selayaknya cita-cita negara Amerika Serikat dalam memberikan pengaruh ideologi liberalisme dan nilai-nilai demokratisnya kepada seluruh dunia.<sup>6</sup> Sehingga melalui hadirnya

---

<sup>6</sup> Hal Brands, “America and the Grand Strategy and the Liberal Order: Continuity, Change, and Options for the Future,” *RAND’s Publications*, 2016, hal 9, <https://www.rand.org/pubs/perspectives/PE209.html>.

kekuatan kelompok radikal, mampu menghalangi kepentingan Amerika Serikat dalam misi promosi demokrasi dan kepentingan nasionalnya yang vital. Selain itu, Amerika Serikat sebagai negara hegemoni memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga ketertiban dunia. Menurut Waltz, negara dengan kapabilitas besar, memiliki kontribusi yang besar perimbangan kekuatan dalam sistem internasional. Maka dari itu, Amerika Serikat sebagai negara hegemoni, perannya penting dalam membendung ancaman terorisme yang lebih besar di masa depan.

Maka dari itu, Presiden George W. Bush mendeklarasikan kebijakan Global War on Terror (GWOT) sebagai bentuk respon atas tragedi teror 9/11. Tujuan pelaksanaan kebijakan GWOT yaitu bentuk ajakan kepada komunitas dunia untuk melihat terorisme sebagai ancaman yang menimbulkan kekhawatiran atas kedaulatan negara serta keamanan dan stabilitas internasional. Melalui kebijakan GWOT, Amerika Serikat menekankan kepentingan nasionalnya dalam misi mengalahkan segala bentuk terorisme di seluruh penjuru, terutama di kawasan Timur Tengah. Kehadiran kebijakan GWOT dianggap sebagai bentuk perlindungan diri negara adidaya ini atas ancaman yang dilakukan oleh kelompok terorisme. Bush dalam pidatonya terhadap tragedi 9/11 menekankan bahwa upaya Amerika Serikat tidak akan

berhenti untuk melawan terorisme sampai seluruh kelompok berhasil ditumpas.<sup>7</sup>

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Fokus **isu** terletak pada upaya Amerika Serikat mempertahankan kepentingannya di kawasan Timur Tengah paska tragedi teror 9/11 melalui kebijakan *Global War on Terror* (GWOT). Maka pembahasan kajian penelitian, penulis melihat bagaimana kebijakan GWOT sebagai upaya ‘*self-help*’ dalam usaha Amerika Serikat menjaga kepentingan nasional di Timur Tengah.

Dalam menganalisa kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) difokuskan pada dalam *Operation Enduring Freedom* (OEF) di Afghanistan, maka *timeframe* kebijakan GWOT mengacu pada peristiwa serangan teror 11 September 2001 sampai selesainya OEF pada tahun 2011. Sedangkan **aktor** yang terlibat dalam fenomena yang dikaji yaitu Amerika Serikat dan kawasan Timur Tengah, khususnya Afghanistan; sebagai negara sasaran atas invasi militer Amerika Serikat. Aktor lainnya yaitu pelaku terorisme tragedi 9/11, dalam hal ini yaitu kelompok Al-Qaeda yang merupakan sindikat terorisme internasional yang berasal dari negara-negara di kawasan Timur Tengah.

---

<sup>7</sup> “Text: President Bush Adresses the Nation,” *Washingtonpost.com*, diunggah pada 20 September 2001, diakses pada 20 November 2020, [https://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress\\_092001.html](https://www.washingtonpost.com/wp-srv/nation/specials/attacked/transcripts/bushaddress_092001.html).

### **1.2.3. Perumusan Masalah**

Pertumbuhan kelompok terorisme di Timur Tengah, yang dipuncaki dengan tragedi teror 9/11, telah berimplikasi terhadap terancamnya kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah. Kemudian dalam menganalisis peran Amerika Serikat sebagai hegemoni dalam upaya melindungi kepentingan nasionalnya di Timur Tengah paska tragedi terorisme 11 September 2001 dengan menggunakan kebijakan *Global War on Terror* (GWOT), maka penulis menggunakan rumusan pertanyaan “Bagaimana upaya Amerika Serikat melindungi kepentingan nasionalnya di Timur Tengah melalui kebijakan Global War on Terror (GWOT) paska 9/11?”

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan kepentingan nasionalnya di Timur Tengah yang terganggu oleh ancaman terorisme yang diakibatkan oleh dinamika politik Timur Tengah dengan menggunakan Kebijakan Global War on Terror (GWOT) oleh Presiden George W. Bush paska tragedi teror 9/11, kemudian memberikan gambaran atas implementasi kebijakan GWOT dalam upaya penumpasan kelompok terorisme Al-Qaeda.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab selaras dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun sedemikian rupa. Selain itu penulis berharap bahwa penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penulislain yang membahas



terkait upaya Amerika Serikat dalam menjaga kepentingan nasionalnya di Timur Tengah atau mengenai kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) Amerika Serikat di Timur Tengah.

#### **1.4.Kajian Pustaka**

Berdasarkan literatur pertama yang berjudul *International Terrorisme and the Middle East: An Expository Approach* oleh Ese Ujara, Felix Chizodie, dan Jide Ibieta, serangan terorisme pada 11 September 2001 oleh kelompok teroris Al-Qaeda di Amerika Serikat telah mengubah perspektif terhadap ancaman yang lebih mengglobal. Secara tradisional terorisme terorganisasi secara regional yang mengancam kelompok atau negara tertentu, serta didukung oleh negara tertentu. Namun terorisme modern terdiri dari anggota yang tersebar lintas batas negara, bahkan tidak selalu kelompok, bisa jadi individu, dan cenderung tidak disponsori oleh negara tertentu, serta penyerangan yang cenderung tidak berpola. Pertumbuhan terorisme bermula dari gerakan radikal di kawasan, yang menginspirasi tumbuhnya kelompok-kelompok sekuler yang berasal dari buah revolusi Iran dan perang Afghanistan. Jurnal ini mengidentifikasi 3 tujuan utama dari kegiatan teror yang baru<sup>8</sup>, yaitu mengganggu kestabilan keamanan internasional, mengganggu legitimasi prinsip, nilai, dan budaya ‘barat’, dan

---

<sup>8</sup> Ese Ujara, Felix Chizodie, dan Jide Ibieta, “International Terrorisme and the Middle East: An Expository Approach,” *Covenant University Journal of Politics and International Affairs (CUJPIA)* Vol. 2, No. 1, Juni 2014, <https://www.researchgate.net/publication/317168994>.

menciptakan keseimbangan kekuatan yang baru antara 'barat' dan negara-negara Islam.

Pada literatur kedua berjudul *Nasty, Brutty, and Long: America's War on Terrorism* oleh Ivo H. Daalder and James M. Lindsay (2001) menyampaikan kritiknya terhadap kebijakan Amerika Serikat dalam merespon serangan terorisme 11 September 2001. Menurutnya, Amerika Serikat sangat jahat dan brutal dalam kampanye *war on terrorism*, Amerika Serikat tidak mampu memberi kepastian sampai seberapa lama invasinya terhadap negara-negara sasaran (dalam hal ini, terdapat Afghanistan dan Irak) akan berlangsung, mengingat banyaknya ancaman dan dinamika politik di Timur Tengah. Daalder dan Lindsay berargumen bahwa kebijakan GWOT merupakan bentuk perang dingin yang baru, kemenangan Amerika Serikat dalam isu *war on terror* tidak berarti kemenangan abadi, justru menyebabkan kesalahan baru yang perlu dihindari. Maka dari itu mereka menyampaikan beberapa pelajaran yang perlu disampaikan kepada Amerika Serikat, diantaranya; (1) pertama, perlu disadari bahwa kekuatan militer bukanlah satu-satunya metode yang mampu mengalahkan terorisme, namun diperlukan juga penegakan hukum, peningkatan intelijen, berfokus kepada diplomasi, dan strateg pemberian sanksi yang tepat sasaran; (2) Amerika Serikat harus berhenti menciptakan ancaman-ancaman baru, meskipun upaya yang dikerahkan mampu menghancurkan sasaran utamanya saat ini; dan (3) ketiga, Amerika Serikat tidak

boleh untuk mengorbankan kebebasan sipil demi Amerika Serikat untuk memerangi terorisme.<sup>9</sup>

Literatur yang ketiga berjudul *Barack Obama, the War on Terrorism and the US Hegemony* oleh Gokhan Telatar yang membahas mengenai dinamika kebijakan *War on Terrorism* pada masa pemerintahan Obama dan hubungannya dengan dominansi Amerika dalam sistem internasional. Berdasarkan literatur Gokhan, Obama mengadopsi pendekatan yang dilakukan oleh Bush dalam mengintrepetasikan kebijakan *global war on terror* (GWOT). Namun Obama menekankan pentingnya kehadiran kebijakan *war on terror* sebagai instrumen dalam proses pembangunan kembali hegemoni Amerika Serikat. Pada administrasi Presiden Obama, terdapat 3 visi yang menjadi fokus kebijakan GWOT, yaitu *combats against terrorism, democracy promotion, dan prevention of threat of Weapon Mass Destruction*<sup>10</sup>. Ketiga visi di atas merupakan elemen untuk mendukung keberlangsungan kebijakan luar negeri dan menjaga keamanan nasional Amerika Serikat.

Berdasarkan tiga kajian literatur di atas, masing-masing mengkaji hal yang berbeda, namun diantaranya ada yang mendukung literatur lainnya. Literatur pertama mengkaji mengenai pertumbuhan terorisme di Timur Tengah dan

---

<sup>9</sup> Ivo H Daalder and James M Lindsay, "Nasty, Brutish and Long: America's War on Terrorism," *Brookings*, Desember 2001, diakses pada 20 Februari 2020, <https://www.brookings.edu/articles/nasty-brutish-and-long-americas-war-on-terrorism/>.

<sup>10</sup> Gokhar Telatar, "Barack Obama, the War on Terrorism and the US Hegemony," *Turkish Journal of International Relations*, Vol. 13, No. 4, 2014.

pergeserannya dari gerakan terorisme tradisional ke terorisme baru yang mengancam stabilitas keamanan global. Hal tersebut ditandai dengan tragedi 11 September 2001 yang menjadi titik balik pergeseran tersebut. Mengacu kepada literatur pertama, penulis melihat kondisi yang disampaikan menggambarkan sistem internasional yang anarki dengan konstelasi politik di kawasan Timur Tengah yang menyebabkan ancaman bagi Amerika Serikat dan bahkan global. Sementara literatur kedua mengkaji mengenai kebijakan Global War on Terror (GWOT) AS sebagai langkah Amerika Serikat dalam merespon serangan teror 9/11. Literatur kedua ini berargumen dalam memberikan kritik terhadap kebijakan GWOT AS yang disebutnya sebagai kebijakan yang jahat dan brutal. Hal tersebut ditunjukkan oleh misi Amerika Serikat dalam melakukan invasi terhadap Afghanistan (2001) dan Irak (2003). Sedangkan menurut literatur kedua ini, dalam misi penumpasan terorisme tidak melulu mampu diselesaikan hanya melalui pendekatan militer, Amerika Serikat dinilai melupakan pendekatan lainnya, seperti diplomasi. Literatur kedua ini didukung dengan literatur *Barack Obama, the War on Terrorism and the US Hegemony* sebagai literatur ketiga, yang mengkaji kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) Amerika Serikat dalam upayanya meningkatkan pengaruhnya di Timur Tengah. Gokhan membahas tiga visi utama yang menjadi fokus agenda kebijakan GWOT pada masa pemerintahan Obama. Literatur ketiga ini menekankan visi utama kebijakan GWOT pada masa pemerintahan Obama yang berbeda dengan pemerintahan Bush, yaitu menyelipkan misi promosi demokrasi. Peneliti setuju dengan literatur kedua yang

menyampaikan kritikan terhadap metode pendekatan militer Amerika Serikat dalam misi ‘*war on terrorism*’, namun perlu diperhatikan bahwa dibalik operasi militer dalam kebijakan GWOT yang dilakukan Amerika Serikat terdapat motif dalam pencapaian kepentingan Amerika Serikat. Seperti yang disampaikan oleh literatur ketiga, bahwa misi ‘*war on terror*’ pada masa pemerintahan Obama tidak semata-mata untuk menghancurkan terorisme, namun terdapat misi untuk mengembalikan pengaruh dan dominansi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Maka dari itu melalui penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan elaborasi kebijakan GWOT dan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dibelakangnya.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Dalam mengkaji upaya Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan nasional di Timur Tengah yang terhambat oleh fenomena terorisme, penulis menggunakan teori yang mampu menjadi landasan dalam menjelaskan fenomena penelitian. Teori yang penulis gunakan yaitu pemikiran neo-realisme oleh Kenneth Waltz (1979). Kemudian teori landasan didukung dengan menggunakan konsep-konsep turunan neo-realisme dalam mendukung argumen, sehingga pembahasan dapat lebih terarah dan mampu menganalisis variabel-variabel pembahasan pada fenomena. Pun perlu dipahami konsep terorisme yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan pengertian dari Office of United Nations High Commissioner for Human Rights (OHCHR) terorisme didefinisikan “... *is commonly understood to refer to acts of*

*violence that target civilians in the pursuit of political or ideological aims.*<sup>11</sup>”

Definisi lainnya berasal dari *United States Department of Defence* yang mendefinisikan tindakan terorisme sebagai “... *the calculated use of unlawful violence or threat of unlawful violence to inculcate fear; intended to coerce or to intimidate governments or societies in the pursuit of goals that are generally political, religious or ideological.*”<sup>12</sup> Dalam mendefinisikan terorisme, Departemen Pertahanan Amerika Serikat menguraikan dengan lebih detil mengenai ancaman terhadap masyarakat sipil maupun pemerintah yang sedang memimpin. Namun diluar kedua definisi di atas, jurnal *International Terrorism and the Middle East: An Expository Approach* menyatakan bahwa peristiwa 11 September 2001 menjadi perhatian bagi keamanan global, karena tragedi 9/11 merupakan titik pergeseran pendekatan, dari terorisme kawasan menjadi terorisme internasional<sup>13</sup>.

Pemikiran **neo-realisme** diprakarsai oleh Kenneth Waltz (1979). Argumen utama neo-realisme didasari oleh pemikiran klasik dan neo-klasik realisme, yaitu negara sebagai aktor utama yang bekerja dalam sistem internasional yang anarki<sup>14</sup>. Namun berbeda dengan pemikiran klasik realisme, Waltz mengesampingkan sifat dasar manusia dan keahlian atau kemampuan negara. Dalam membangun teori neo-

---

<sup>11</sup> “Human Rights, Terrorism, and Counter-terrorism” Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights: (no. 32), hal 5, <https://www.ohchr.org/documents/publications/factsheet32en.pdf>.

<sup>12</sup> Ese Ujara, Felix Chizodie, dan Jide Ibietan, *International Terrorism and the Middle East: An Expository Approach*, *Covenant University Journal of Politics and International Affairs (CUJPIA)* Vol. 2, No. 1, June, 2014, hal 69, <https://www.researchgate.net/publication/317168994>.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 71.

<sup>14</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, “Realism”, *Introduction to International Relations*, (New York: Oxford University Press, 1999), hal 50.

realis, Waltz berusaha untuk mencari penjelasan secara *scientific* untuk dapat memprediksi perilaku negara. Maka Waltz berpandangan bahwa penting untuk melihat struktur dalam sistem, bentuk interaksi di dalamnya, yang kemudian mampu memberikan perubahan. Berbeda dengan pemikiran klasik realisme Morgenthau bahwa negara merupakan aktor penting sebagai fokus pemikiran, namun neo-realis beranggapan bahwa struktur dalam sistem lebih penting dibanding peran aktor di dalamnya<sup>15</sup>. Alih-alih mencoba untuk memprediksi apa yang akan dilakukan oleh negara dan aktor di dalamnya, namun lebih memberikan penekanan terhadap bagaimana sistem mampu membentuk atau mempengaruhi perilaku negara<sup>16</sup>.

Dalam teori neo-realisme oleh Waltz, penulis menggunakan konsep-konsep turunan yang mampu digunakan dalam menganalisis fenomena dalam penelitian, diantaranya yaitu;

Instrumen pertama yaitu **sistem internasional yang anarki**, merupakan pemikiran yang searah dari teori realisme klasik. Dalam hal ini Waltz menekankan bahwa struktur internasional tidak memiliki supremasi kekuatan yang lebih tinggi dari kedaulatan negara sehingga tidak ada pemerintahan yang berdaulat secara universal. Maka itu negara merupakan aktor dengan kedaulatan tertinggi dan sejajar

---

<sup>15</sup> Ibid, hal 51.

<sup>16</sup> Tom Lundborg, "The Ethics of Neorealism Waltz and the Time of International Life," *European Journal of International Relations* 2019, vol. 25(1), hal 229-249, <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1354066118760990>.

dalam sistem internasional. Menurut Waltz, satu-satunya sistem yang mampu menjelaskan struktur politik internasional adalah sistem anarki, terbukti dengan dinamika perang dalam sistem politik internasional yang tak berkesudahan<sup>17</sup>. Karakter sistem internasional yang anarki yaitu ketidaktahuan dalam memprediksi perilaku atau tindakan yang akan dilakukan oleh negara lain. Keadaan sistem politik internasional yang tidak pasti atau *uncertainty*<sup>18</sup> dipengaruhi oleh struktur internasional yang anarki tadi. Tidak adanya kekuatan yang lebih tinggi dari negara maka mendorong hasrat ‘bertahan hidup’ / *survival* pada masing-masing negara. Maka itu motif-motif yang dilakukan oleh negara dapat menjadi kekhawatiran bagi negara lain dalam sistem internasional yang *uncertainty*. Maka untuk mengatasi ketidakpastian dalam sistem internasional yang anarki, maka negara diperlukan memiliki kemampuan bertahan hidup dengan menolong dirinya sendiri / *self-help*.

Instrumen kedua yaitu *state & capabilities*, dalam hal ini *state* atau negara merupakan aktor utama dan berdaulat dalam sistem internasional. Berdasarkan pandangan Waltz, negara sebagai aktor dalam struktur internasional memiliki fungsional yang sepadan antara satu negara dengan negara lainnya, namun perbedaannya berdasarkan sebagaimana *power* atau kapabilitas mampu menjalankan fungsional dasar dalam sistem yang berfungsi untuk melindungi diri,

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.



atau bertahan dalam sistem internasional yang anarki. Struktur sistem internasional terbentuk oleh distribusi kapabilitas masing-masing negara, yang dibedakan oleh kapabilitas besar dan kapabilitas kecil dalam menjalankan tugas masing-masing negara. Maka dari itu, unit negara dengan kapabilitas (*power*) yang besar atau negara hegemoni memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergeseran struktur sistem internasional.

Instrumen ketiga yaitu berkaitan dengan distribusi kapabilitas negara dalam membentuk struktur internasional yang berpengaruh terhadap **perimbangan kekuatan** atau *balance of power*. Kehadiran negara-negara berkekuatan besar (hegemoni) yang muncul dan tenggelam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk polar kekuatan di sistem internasional. Sehingga Waltz percaya bahwa sistem internasional bipolar atau 2 polar dunia akan membuat sistem internasional yang lebih stabil karena negara-negara kecil lainnya berada di bawah ‘payung’ satu negara polar.<sup>19</sup> Sedangkan dalam sistem internasional yang multipolar, muncul hilangnya negara-negara yang berpengaruh dalam sistem internasional berpengaruh terhadap keamanan dunia menjadi lebih riskan karena ketidakpastian/*uncertainty* yang dibentuk oleh sistem internasional yang anarki.

Instrumen keempat yaitu **kepentingan nasional**, yang merupakan dasar bagi pemikiran realisme klasik dan neo-klasik, pun Waltz juga setuju dengan pemikiran ini. Namun berbeda dengan realisme klasik Morgenthau yang menyatakan bahwa

---

<sup>19</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen, “Realism”, *Introduction to International Relations*, hal 138.

kepentingan negara mengacu pada perintah pemimpin negara, sehingga ada kemungkinan tercapai atau tidaknya, sedangkan Waltz menekankan bahwa kepentingan nasional muncul secara otomatis yang akan memerintah pemimpin negara untuk bergerak dan menentukan keputusan dan kebijakan. Neorealisme memercayai kepentingan nasional muncul karena terdapat keterbatasan serta kendala yang ditemui oleh negara sebagai unit sistem internasional. Oleh sebab itu, secara otomatis negara bergerak untuk mengejar kebutuhannya yang disebut dengan kepentingan nasional.

Instrumen yang kelima yaitu *Self-Help*, merupakan aksi respon terhadap kondisi sistem anarki<sup>20</sup>. Dalam upaya mempertahankan diri/ *survival* dalam sistem internasional anarki, maka negara sebagai aktor tunggal berdaulat kapabilitasnya untuk melindungi dan mempertahankan kedaulatan dirinya konsep *self-help*. Premis ini menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu membantu suatu negara untuk bertahan dalam sistem internasional jika bukan negara itu sendiri.

Selain itu, untuk mendukung kajian penelitian dalam menjawab upaya Amerika Serikat dalam melakukan *Multinational Military Operation*, maka penulis menggunakan teori *Burden Sharing* oleh John R. Oneal. Teori ini melengkapi Teori Aksi Kolektif / *Collective Action* oleh Mancur Olson; yang secara singkat berargumen bahwa jika negara bergerak sendirian maka tidak mampu mewakili

---

<sup>20</sup> Kenneth N. Waltz, "Theory of International Politics," (United States of America: Waveland Press, 1979), hal 111.

kepentingan bersama secara optimal. Selain itu Oslon beranggapan bahwa negara yang bergerak bersama sekelompok kecil, semakin sulit untuk memprediksi aktifitas negara lain, maka dari itu aksi kolektif dibutuhkan sebagai interaksi strategis dan bentuk pertahanan secara eksplisit dalam menghindari ketidakpastian. Sementara muncul kritik terhadap aksi kolektif; terdapat tendensi pendistribusian beban yang timpang antara negara besar dan negara kecil; yang mana negara besar diberikan beban yang lebih besar dibanding negara kecil.<sup>21</sup>

Sementara teori *burden sharing* yang dibawa oleh Oneal menjelaskan adanya distribusi beban yang seimbang antara negara besar maupun negara kecil, sehingga tidak timpang sebelah. Teori *burden sharing* berfokus dalam variabel produk domestik bruto (PDB) dan anggaran militer suatu negara. Dalam penerapan *burden sharing* seluruh negara secara merata dalam sebuah aliansi memiliki beban yang seimbang; persentasi anggaran militer terhadap PDB harus sepadan. Hal ini ditujukan untuk menghindari ketimpangan beban antara negara besar dan negara kecil.

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Dalam mengkaji fenomena, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menekankan bahwa metode penelitian kualitatif diperlukan kebijakan penulis dalam menentukan pustaka yang kredibel dan akurat. Selain

---

<sup>21</sup> John R. Oneal, the Theory of Collective Action and Burden Sharing in NATO, *International Organization*, summer, 1990, vol. 44, no. 3 (Summer, 1990): hal. 380, <https://www.jstor.org/stable/2706781>.

itu tugas penulis yaitu menganalisis literasi dan memilah-memilih serta menyampaikan topik-topik penting dalam pustaka<sup>22</sup>. Dalam penelitian kualitatif penting untuk memperhatikan langkah-langkah spesifik dalam merekam data serta melakukan analisis data melalui beberapa langkah agar mendapatkan analisis yang akurat, karena diperlukan menggunakan metode penulisan secara deskriptif dan naratif dalam menyajikan penelitian.<sup>23</sup> Dalam pengumpulan data, metode penelitian kualitatif menggunakan studi kasus dan studi pustaka untuk mengumpulkan data berupa deskripsi.

Penelitian dilakukan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode narasi. Metode narasi digunakan untuk merangkai data deskriptif yang didapat dari buku, artikel jurnal, dan artikel berita, maupun untuk menjelaskan hasil analisis. Melalui metode narasi, penulis dapat menggambarkan fenomena yang dikaji dan menjawab pertanyaan penelitian.

#### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif, penulis menggunakan teknik pengumpulan data *qualitative documents*. Dalam hal ini dokumen yang dimaksud bisa merupakan dokumen publik seperti jurnal akademis, berita harian, dan *official reports*. Sumber informasi atau data kualitatif lainnya yaitu dokumen-dokumen privat, diantaranya yaitu jurnal personal, surat resmi,

---

<sup>22</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4<sup>th</sup> Edition (Thousand Oaks: SAGE Publication, 2014), hal 232.

<sup>23</sup> Ibid.

maupun surat elektronik<sup>24</sup>. Selain itu penulis juga menggunakan internet sebagai elemen untuk mendapatkan data pendukung dalam studi penelitian.

### **1.7.Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini berfokus terhadap upaya Amerika Serikat dalam menjaga kepentingan nasionalnya di Timur Tengah yang terhambat oleh pertumbuhan terorisme, dengan menggunakan kebijakan Amerika Serikat *Global War on Terror* (GWOT) pada masa pemerintahan Presiden Obama. Maka itu penulismembagi pembahasan menjadi 4 Bab untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab I berisi pendahuluan penelitian. Dalam bab ini, penulismembahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah yang terbagi dalam deskripsi masalah, beserta pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian, kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab II penulis memiliki fokus untuk membahas mengenai berbagai kepentingan nasional Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah yang menyebabkan dinamika politik yang rumit di kawasan Timur Tengah, termasuk alasan atas berkembangnya kebencian terhadap ‘barat’ dan pertumbuhan kelompok terorisme. Maka pembahasan dalam Bab II dibagi menjadi 3 sub-bab, diantaranya yaitu:

---

<sup>24</sup> Ibid, hal 241.

## **2.1. Kepentingan Amerika Serikat yang Menyebabkan Terbentuknya Dominansi di kawasan Timur Tengah**

2.1.1. Dukungan Politik Amerika Serikat terhadap Israel

2.1.2. Memastikan Akses terhadap Jalur Minyak Bumi di Negara-Negara Teluk

2.1.3. Pemeliharaan Basis Militer Amerika Serikat di Timur Tengah

## **2.2. Pergesekan Kepentingan Amerika Serikat dengan Kepentingan Politik Negara-Negara di Kawasan Timur Tengah yang Menyebabkan Konstelasi Politik di Timur Tengah**

2.2.1. Perang Arab-Israel (1969)

2.2.2. Perang Teluk dalam Invasi Irak terhadap Kuwait

2.2.3. Invasi Uni Soviet ke Afghanistan (1979)

## **2.3. Munculnya Ancaman terhadap Dominansi Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah: Organisasi Teroris Al-Qaeda dan Peristiwa 9/11**

2.3.1. Kehadiran Amerika Serikat dalam Invasi Uni Soviet di Afghanistan: Kemunculan Kelompok Terorisme Al-Qaeda sebagai Ancaman terhadap Eksistensi Amerika Serikat

2.3.2. Serangan Teror Amerika Serikat oleh Kelompok Terorisme Al-Qaeda yang Mengancam Keamanan Dunia

Bab III penulismembahas mengenai kehadiran kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) sebagai respon terhadap aksi terorisme di Amerika Serikat, khususnya fokus pembahasan pembahasan terletak pada implementasi misi *Operation Enduring Freedom* (OEF) di Afghanistan yang merupakan bagian dari kebijakan GWOT. OEF dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan nasional Amerika Serikat yang terdampak akibat dinamika politik Timur Tengah. Maka dalam membahas Bab iii yang cukup padat ini, pembahasan terbagi menjadi beberapa sub-bab, diantaranya:

### **3.1. Implementasi Kebijakan *Global War on Terror* Amerika Serikat melalui *Multinational Military Operation* (MMO)**

3.1.1. *Operation Enduring Freedom* di Afghanistan

3.1.2. Pelaksanaan *Multinational Military Operation* (MMO) dalam *Operation Enduring Freedom*

### **3.2. Penggunaan Kekuatan Amerika Serikat dalam Implementasi Kebijakan *Global War on Terror* (GWOT)**

### **3.3. Kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) Amerika Serikat sebagai Retorik dalam Menjaga Kepentingan dan Hegemoninya di Timur Tengah**

Bab IV merupakan bagian “Kesimpulan” yang mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah disusun pada Bab I, yaitu “Bagaimana upaya

Amerika Serikat melindungi kepentingan nasionalnya di Timur Tengah melalui kebijakan *Global War on Terror* (GWOT) sebagai respon terhadap tragedi teror 9/11?” Berdasarkan 4 konsep yang penulisgunakan untuk menganalisa penelitian ini, maka seharusnya terhadap 4 kesimpulan utama yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.